

POTENSI DAN KENDALA INTEGRASI SAPI-SAWIT DI KECAMATAN PRAFI KABUPATEN MANOKWARI PAPUA BARAT

Ghalih Priyo Dominanto dan Siska Tirajoh

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua

Email : siskatirajoh2006@yahoo.com

ABSTRAK

Lahan penggembalaan alam berupa lahan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sumber hijauan pakan bagi ternak sapi terutama oleh peternakan rakyat di daerah pedesaan, di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Studi ini bertujuan untuk mengetahui potensi perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Prafi yang meliputi analisis komposisi botani dan proyeksi kapasitas tampung pada lokasi ini. Penelitian dilakukan selama bulan Februari sampai April 2015. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik studi kasus. Hasil studi memperlihatkan bahwa spesies tumbuhan yang ditemukan pada perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Prafi Manokwari sebanyak 27 spesies yang terdiri atas 7 spesies rumput, 5 spesies legum dan 15 spesies hijauan lain atau non pakan. Selanjutnya proporsi spesies tumbuhan berdasarkan frekuensi ditemukannya didominasi oleh hijauan lain sebesar 55,56% kemudian 25,92% rumput, dan 18,52% legum. Kapasitas tampung perkebunan kelapa sawit di daerah Prafi sebesar 0,35 UT/ha/tahun.

PENDAHULUAN

Populasi sapi potong di Provinsi Papua Barat dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2007 tercatat 34.324 ekor (Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat, 2013) dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 61.898 ekor (Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat, 2013). Peningkatan populasi di Kabupaten Manokwari sendiri cukup besar dari 19.335 ekor pada tahun 2007 menjadi 25.979 ekor pada tahun 2013 (Dinas Pertanian, Peternakan dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat, 2013). Meningkatnya populasi ini memberikan konsekuensi terhadap penyediaan lahan bagi sapi potong. Lahan tersebut tidak hanya berperan sebagai sumber hijauan pakan, namun juga sebagai ruang jelajah dan padang penggembalaan. Komposisi hijauan suatu padang penggembalaan turut menentukan kualitas hijauan pakan. Analisis komposisi botani merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan adanya spesies-spesies tumbuhan tertentu serta proporsinya di dalam suatu ekosistem padangan. Komposisi suatu padangan tidak konstan, hal ini disebabkan karena adanya perubahan susunan akibat adanya pengaruh iklim, kondisi tanah dan juga pemanfaatannya oleh ternak. Peternak umumnya menggembalakan ternaknya pada padang penggembalaan alami yang berada di sekitar tempat tinggalnya.

Pemanfaatan perkebunan kelapa sawit sebagai padang penggembalaan alami sudah lama dilakukan oleh peternak di Kabupaten Manokwari, khususnya di Distrik Prafi, dengan memanfaatkan hijauan antar tanaman kelapa sawit. Luasan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Manokwari mencapai 7915 hektar, di luar lahan-lahan pertanian yang diistirahatkan dan pekarangan yang dapat dimanfaatkan sebagai padang penggembalaan (BPS 2014).

Sistem integrasi sapi-sawit dengan memanfaatkan hijauan tersebut cukup prospektif untuk meningkatkan produksi ternak dan tanaman kelapa sawit yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai potensi hijauan antara tanaman di perkebunan kelapa sawit ditinjau dari produksi hijauannya untuk memperkirakan kapasitas tampung dari kebun kelapa sawit.

MATERI DAN METODE

Pengambilan data dilakukan di Desa Prafi Mulya, desa Desay, desa Aimasi dan desa Udapi Hilir kecamatan Prafi, kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat, mulai bulan Februari sampai dengan bulan April 2015 dengan pertimbangan bahwa daerah ini memiliki populasi sapi potong yang besar di Provinsi Papua Barat pada tahun 2013 sebesar 6.354 ekor atau sekitar 33,85% total populasi sapi potong di Papua Barat, selain itu daerah ini termasuk daerah pengembangan sapi potong serta lokasi

pengembangan Inseminasi Buatan (IB) di Papua Barat (Dinas Peternakan Papua Barat, 2013). Variabel penelitian meliputi komposisi botanis dan kapasitas tampung. Sampel tanaman diambil di bawah tanaman kelapa sawit yang telah berumur ≥ 20 tahun. Masing-masing perkebunan diambil sebanyak 5 cuplikan dengan menggunakan kuadran ukuran 1 m $\times$ 1 m secara purposif. Kapasitas tampung dihitung berdasarkan petunjuk Subagio dan Kusmartono (1988). Menentukan kuantitas produksi hijauan dalam kuadran 1 m². Perkiraan kebutuhan luas lahan per tahun, digunakan persamaan Voisin (Reksohadiprodjo, 1994). Persamaan tersebut, yaitu $(Y - 1) s = r$, dimana Y adalah jumlah luas lahan yang diperlukan oleh seekor sapi, s adalah periode merumput pada setiap luas lahan, dan r adalah periode istirahat agar tanaman melakukan pertumbuhan kembali. Dalam penelitian ini s adalah 30 hari dalam satu bulan dan r adalah 60 hari. Setiap satu satuan ternak (ST) dihitung seberat 300 kg. Konsumsi hijauan segar diasumsikan 10% dari setiap satuan ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi

Desa Prafi Mulya, desa Desay, desa Aimasi dan desa Udapi Hilir kecamatan Prafi, kabupaten Manokwari yang dipakai untuk wilayah penelitian berupa daerah dataran rendah antara 80 – 100 m di atas permukaan laut. Kondisi suhu lingkungan berkisar antara 22,8^o C sampai dengan 32,6^o C dengan kelembaban relatif harian berkisar rata – rata 83,25 % (BPS Manokwari, 2013). Pada kecamatan Prafi terdapat hamparan perkebunan kelapa sawit yang telah berproduksi lebih dari 20 tahun, dimana perkebunan ini awalnya dikelola PTPN 2, namun sekarang telah dikelola swasta yaitu PT Medco dan Yongjin.

Sistem pemeliharaan ternak sapi di Prafi dilakukan secara semi ekstensif, dimana umumnya sapi-sapi dilepaskan begitu saja mencari makan sendiri pada siang hari dan pada malam hari dikandangkan, dimana ternak sekitar pagi hari digiring untuk merumput ke lahan kelapa sawit selama 10-11 jam dan sekitar sore hari ternak dikandangkan. Hal ini dikarenakan pekerjaan utama pemilik ternak di Prafi adalah petani, sehingga pada pagi sampai sore hari petani mengurus lahan pertaniannya. Areal pengembalaan khusus dari ternak sapi di daerah ini tidak ada. Sapi mendapatkan makanan pada areal - areal tanah kosong yang tidak ditanami oleh petani, areal sawah dan ladang yang tidak ditanami setelah panen, serta perkebunan kelapa sawit di sepanjang tepi jalan. Ternak sapi yang dipelihara lepas begitu saja, hanya induk sapi *alpha* akan diikat oleh pemiliknya di satu tempat merumput supaya tidak merusak tanaman, selain itu juga para petani membuat pagar untuk areal tanamannya agar tidak terganggu oleh sapi lain yang tidak terikat. Selain sapi mencari rumput sendiri, kadang peternak mencarikan rumput untuk diberikan sore harinya pada saat ternak sapi kembali ke kandang, namun dengan kuantitas yang kurang. Pemberian pakan tambahan umumnya hanya sedikit dilakukan peternak tanpa ada kombinasi pakan yang bermutu tinggi baik kualitas maupun kuantitasnya, sehingga berpengaruh pada PBB ternak. Hal ini sesuai dengan penelitian Sonbait (2009), yang menyatakan bahwa pada umumnya hanya sedikit petani peternak di Prafi yang memberikan kombinasi hijauan potongan, dimana ternak lebih banyak dibiarkan merumput sendiri.

Komposisi Botani

Komposisi jenis hijauan di sekitar dan di bawah naungan kelapa sawit (Tabel 1), begitu beragam, namun hanya beberapa saja yang merupakan pakan ternak.

Tabel 1. Komposisi Spesies Tumbuhan di Bawah Naungan Kelapa Sawit

Komposisi spesies tumbuhan		
Rumput	Legume	Hijauan lain
<i>Axonopus compressus</i>	<i>Calopogonium mucunoides</i>	<i>Ageratum conyzoides</i>
<i>Bothriochloa pertusa</i>	<i>Centrosema pubescens</i>	<i>Biden pilosa</i>
<i>Brachiaria mutica</i>	<i>Drymaria cordata</i>	<i>Calyptocarpus vialis</i>
<i>Cynodon dactylon</i>	<i>Limncharis flava</i>	<i>Colocasia gigantea</i>
<i>Cyperus rotundus</i>	<i>Pueraria phaseoloides</i>	<i>Drymoglossum piloselloides</i>
<i>Digitaria sanguinalis</i>		<i>Mimosa pudica</i>

Sumber : Dominanto (2015)

Jenis hijauan lain (55,56%) mendominasi lahan di bawah naungan kelapa sawit, diikuti rumput-rumputan (25,92%) dan jenis legume (18,52%). Besarnya proporsi hijauan lain yang sebagian besar merupakan hijauan non pakan mengindikasikan bahwa, hijauan lain yang ada lebih mampu berkompetisi untuk mendapatkan ruangan maupun unsur hara dalam tanah dibandingkan hijauan pakan ternak, selain kalah bersaing dengan hijauan lain, tanaman pakan ternak kekurangan unsur hara yang menyebabkan produktivitasnya rendah, karena hidup dibawah naungan kelapa sawit yang telah berumur lebih dari 20 tahun sehingga areal kelapa sawit ini secara umum perlu ditangani atau diperbaiki kembali apabila hendak dijadikan lahan pengembalaan. Farizaldi (2011) menyatakan bahwa, semakin bertambah umur tanaman kelapa sawit maka kebutuhan akan cahaya, air dan unsur hara semakin meningkat, mengakibatkan ukuran bentuk konopi tanaman kelapa sawit bertambah besar, sehingga semakin berkurang cahaya yang dapat diterima tanaman rumput dan legume yang tumbuh dibawah tanaman kelapa sawit, menyebabkan rumput dan legume kekurangan cahaya, air dan unsur hara. Akibatnya pertumbuhan dan perkembangan rumput dan legume tidak optimal.

Potensi Produksi Hijauan dan Estimasi Kapasitas Tampung

Berdasarkan berat hijauan (gram/m²) di bawah kelapa sawit yang didapat dengan metode kuadran (Tabel 2), jenis legume merupakan yang terbanyak di antara pohon kelapa sawit diikuti jenis rumput. Spesies hijauan lain berjumlah sedikit karena banyak berada di pinggiran kebun kelapa sawit dan tepat di bawah batang kelapa sawit.

Tabel 2. Produksi Hijauan dan Estimasi Kapasitas Tampung

Variabel pengamatan	Nilai
Produksi hijauan (gram/m ²)	380
Jenis Tumbuhan (gram/m ²)	
Rumput	56,67
Legume	265
Hijauan lain	58,33
Produksi hijauan (kg/m ²)	0,38
Produksi hijauan (kg/ha)	3.800
Berat 1 unit ternak (UT) sapi (kg)	300
Kebutuhan pakan (10% BB) (kg), 10%x300	30
Kebutuhan pakan per tahun (kg)	10.800
Kapasitas tampung, UT/ha/thn	0,35
Kebutuhan luas lahan per bulan, ha/UT/bulan	0,23
Kebutuhan luas lahan per tahun, ha/UT/thn	2,84

Sumber : Dominanto (2015)

Estimasi kapasitas tampung lahan kelapa sawit di Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari (Tabel 2) hanya 0,35 UT/ha/tahun dengan produksi hijauan baik dari jenis rumput maupun jenis legume, pada lahan tanaman kelapa sawit rata-rata hanya 0,38 kg/m². Sedangkan kebutuhan luas lahan untuk seekor ternak per bulan adalah 0,23 ha/UT dan per tahunnya adalah 2,84 ha/UT. Rendahnya kapasitas tampung lahan kelapa sawit, diduga komponen utama untuk pembentukan bahan kering hijauan yaitu berupa cahaya, air dan unsur hara juga rendah pada lahan kelapa sawit, sehingga energi yang dihasilkan tanaman pakan hijauan rendah, selain itu usia kelapa sawit di Prafi di atas 20 tahun. Susetyo (1980) dalam Farizaldi (2011) mengemukakan bahwa kapasitas tampung selain dipengaruhi oleh kesuburan tanah dan pola pertanian, juga dipengaruhi oleh iklim seperti cahaya dan curah hujan.

Rendahnya kapasitas tampung perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Prafi, juga berkaitan dengan rendahnya ketersediaan hijauan yang tergolong palatable dalam padang penggembalaan, yaitu 44,44 persen. Tanaman yang tumbuh pada padang penggembalaan lebih didominasi jenis yang tergolong non pakan (non palatable). Kondisi demikian tentu akan mempengaruhi produktivitas hijauan pakan pada padang penggembalaan tersebut yang hanya mencapai rata-rata produksi hijauan sebesar 0,38 kg/m². Kapasitas tampung berhubungan erat dengan produktivitas hijauan pakan pada suatu areal penggembalaan ternak. Makin tinggi produktivitas hijauan pada suatu areal padang penggembalaan, makin tinggi pula kapasitas tampung ternak yang ditunjukkan dengan banyaknya ternak yang dapat digembalakan (Junaidi dan Sawen, 2010). Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa, rendahnya ketersediaan hijauan pakan berkaitan erat dengan jumlah ternak yang digembalakan. Jumlah ternak yang digembalakan di lokasi cenderung berlebihan, dimana beberapa kelompok sapi dari beberapa peternak berkumpul pada satu area, ini terjadi karena peternak lebih suka menempatkan ternaknya pada daerah yang mudah diawasi dan dekat dengan tempat tinggalnya. Jumlah ternak berlebihan (*Over stocking*) tidak memberi kesempatan yang cukup bagi hijauan pakan untuk tumbuh kembali, sehingga pertumbuhan dan perkembangan hijauan pakan terhambat, sedangkan hijauan yang tidak dimakan (non pakan) tumbuh lebih baik. Kondisi tersebut apabila berlangsung dalam waktu yang lama menyebabkan ketersediaan hijauan pakan semakin berkurang yang pada gilirannya berpengaruh terhadap kapasitas tampung. Whyte, dkk, (1975) dalam Junaidi dan Sawen (2010) mengemukakan bahwa, kondisi kelebihan jumlah ternak yang digembala (*over stocking*) sering ditemui pada padang penggembalaan alami sehingga menurunkan produksi hijauan secara bertahap yang selanjutnya akan berdampak terhadap rendahnya kapasitas tampung.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa produktivitas padang penggembalaan kelapa sawit saat ini sangat tidak potensial untuk ternak sapi potong di Kecamatan Prafi. Kapasitas tampung perkebunan kelapa sawit sangat rendah yaitu berkisar antara 0,35 UT/ha/thn atau setinggi tingginya dapat menampung 1 unit ternak (1 ekor sapi betina dewasa atau 1 UT setara satu ekor sapi betina dewasa dengan berat badan 250 kg). Diperlukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kapasitas tampung perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Prafi yaitu meningkatkan produktivitas hijauan pakan dengan mengendalikan/mengatur jumlah ternak yang digembalakan pada perkebunan kelapa sawit. Pengendalian dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama diantara para peternak yang memanfaatkan padang penggembalaan tersebut. Selain itu salah satu upaya alternatif yaitu membangun kebun hijauan pakan ternak sebagai sumber pakan tambahan. Menurut Yoku, Supriyanto, Widayati dan Sumpe (2014) bahwa, sebaiknya dalam luasan 1 ha ditanami rumput raja dengan jarak tanam 100 cm × 60 cm, untuk jangka waktu satu tahun dapat mencapai kapasitas tampung sekitar 28,72 UT/ha/thn atau setara 28,72 atau 29 ekor sapi dewasa.

KESIMPULAN

Hijauan pakan yang mendominasi perkebunan kelapa sawit di Prafi adalah jenis hijauan non palatable dengan kapasitas tampung sangat rendah yaitu 0,35 UT/ha/tahun. Kapasitas tampung perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Prafi dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan produktivitas hijauan pakan salah satunya dengan mengendalikan/mengatur jumlah ternak yang digembalakan pada perkebunan kelapa sawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan BAPPEDA Provinsi Papua Barat. 2013. *Papua Barat Dalam Angka 2013*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Barat. Manokwari.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Berita Resmi Statistik*. Badan Pusat Statistik Papua Barat.No.14/03/91/Th.VIII:1-11.
- Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat. 2013. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Bidang Peternakan Dinas Pertanian Peternakan dan*

- Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat Tahun 2013*. Dinas Pertanian Peternakan dan Ketahanan Pangan Provinsi Papua Barat. Manokwari.
- Farizaldi. 2011. Produktivitas Hijauan Makanan Ternak Pada Lahan Perkebunan Kelapa Sawit berbagai Kelompok Umur di PTPN 6 Kabupaten Batanghari Propinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*. 16(2): 68-73.
- Dominanto G.P. 2015. Penampilan Reproduksi Induk Sapi Bali dan Performans Anak Hasil Persilangan dengan Beberapa Bangsa Pejantan di Kecamatan Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat. Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya Malang (Tidak dipublikasikan).
- Junaidi M., dan Sawen D. Keragaman Botanis dan Kapasitas Tampung Padang Penggembalaan Alami di Kabupaten Yapen. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 5(2): 92– 97.
- Reksohadiprodjo. 1985. *Produksi Hijauan Makanan Ternak*. BPFE. Yogyakarta.
- Sonbait, L. Y. 2009. Sistem Pemeliharaan Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) Bantuan Pemerintah di Distrik Prafi Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 4(1): 19 – 25
- Subagio, I. dan Kusmartono. 1988. *Ilmu Kultur Padang*, NUFIC. Universitas Brawijaya Malang.
- Yoku O., Supriyanton A., Widayati T., dan Sumpe I. 2014. Produksi Padang Penggembalaan Alam Dan Potensi Pengembangan Sapi Bali Dalam Mendukung Program Kecukupan Daging di Papua Barat. *Pastura* 3(2): 102-105.